

BAB V KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Nilai Tambah Pengolahan Pisang pada Agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Agroindustri Pisang Salai Manis merupakan usaha rumah tangga yang mengolah bahan baku utama berupa pisang jantan menjadi produk pisang sale melalui tahapan pengupasan, pemotongan, penjemuran, penyortiran, penggorengan, penirisan, dan pengemasan. Bahan baku diperoleh dari petani sekitar dengan harga rata-rata Rp8.946,12 per kilogram. Dalam satu bulan, agroindustri melakukan empat kali proses produksi dengan total penggunaan bahan baku sebanyak 886,25 kg dan menghasilkan *output* sebesar 387,84 kg Pisang Salai Manis. Struktur biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta sumbangan *input* lain yang meliputi bahan penolong, bahan kemasan, gas LPG, listrik, dan penyusutan peralatan produksi. Tenaga kerja langsung yang terlibat berjumlah tiga orang dengan total curahan waktu kerja sebesar 82 jam kerja selama empat kali proses produksi dan menerima upah rata-rata sebesar Rp80.365,85 per jam kerja. Produk Pisang Salai Manis dipasarkan dalam dua bentuk, yaitu kemasan kecil seberat 180 gram dan kemasan curah, yang telah dilengkapi label usaha sebagai identitas dan informasi produk.
2. Berdasarkan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami, diperoleh nilai tambah sebesar Rp13.522,06 per kilogram bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 44,54%, yang termasuk dalam kategori nilai tambah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengolahan pisang jantan menjadi Pisang Salai Manis mampu meningkatkan nilai ekonomi bahan baku secara signifikan. Imbalan tenaga kerja yang diterima sebesar Rp925,25 per kilogram bahan baku atau 6,84% dari nilai tambah, sedangkan keuntungan pemilik usaha mencapai Rp12.596,81 per kilogram bahan baku dengan tingkat keuntungan sebesar 41,49% dari nilai *output*. Margin yang diperoleh dari kegiatan pengolahan

adalah sebesar Rp21.414,58 per kilogram bahan baku, yang didistribusikan ke dalam pendapatan tenaga kerja sebesar 4,32%, sumbangan *input* lain sebesar 36,86%, dan keuntungan pemilik usaha sebesar 58,82%. Selain itu, agroindustri Pisang Salai Manis tergolong usaha padat karya karena sebagian besar tahapan produksi masih dilakukan secara manual dan membutuhkan keterlibatan tenaga kerja secara langsung. Secara keseluruhan, agroindustri Pisang Salai Manis memberikan nilai tambah yang positif, menguntungkan secara ekonomi, serta berpotensi untuk dikembangkan sebagai agroindustri berkelanjutan di Kabupaten Pasaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis nilai tambah yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Mengingat bagian nilai tambah yang diterima tenaga kerja masih relatif kecil, yaitu hanya sebesar 6,84% dari nilai tambah atau 4,32% dari total margin, dibandingkan dengan keuntungan pemilik usaha yang mencapai 58,82%, maka pemilik usaha disarankan untuk mempertimbangkan peningkatan proporsi imbalan tenaga kerja, baik melalui penyesuaian upah maupun pemberian insentif berbasis kinerja. Selain itu, sebagian distribusi keuntungan usaha dapat dialokasikan secara bertahap untuk peningkatan upah tenaga kerja sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi tenaga kerja dalam proses produksi. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan motivasi tenaga kerja, sehingga mampu menjaga stabilitas tenaga kerja serta keberlanjutan produktivitas usaha.
2. Untuk meningkatkan daya saing dan kapasitas produksi, pemilik usaha diharapkan dapat mengembangkan usaha melalui modernisasi peralatan produksi, misalnya penggunaan oven atau teknologi pengeringan modern lainnya. Penerapan teknologi tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada cuaca, menekan penyusutan bahan baku, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produk.
3. Besarnya sumbangan input lain terhadap margin usaha (36,86%) menunjukkan perlunya efisiensi biaya produksi, terutama pada bahan penolong, energi, dan kemasan, agar keuntungan usaha tetap stabil.